

## **Pola Asuh Permisif dan Insecure Attachment Sebagai Pemicu Kenakalan Remaja?**

**Egy Oktadrian Saputra**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Sahat Saragih**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Amanda Pasca Rini**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: [egyokta008@gmail.com](mailto:egyokta008@gmail.com)

### **Abstract**

*The puberty period is one of the important development periods in the life of every human being. It is during this period that teenagers complete to start looking for their identity. Juvenile delinquency is not only a social problem, but also a developmental problem. In this research, the population used was 120 grade 10 students at SMA Dharma Wanita Surabaya. The sampling technique used was saturated sampling. When data was collected, only 110 people could fill out the questionnaire. This research is included in the quantitative research method with a correlational type. The juvenile delinquency scale used in this research was prepared based on aspects proposed by Sarwono (2002). The permissive parenting style scale is based on aspects proposed by Hurlock (1993). The insecure attachment scale based on aspects proposed by Armsden & Mark T. Greenberg (1987) the results of this study show that there is an insignificant positive relationship between permissive parenting and insecure attachment and juvenile delinquency. Suggestion that research can give to research participants are that students are expected to have the courage to convey to their parents if they feel that their parents are implementing all aspects of permissive parenting. It is hoped that parents will further increase their attachment to their children. Future researchers are expected to use Bartholomew & Horowitz's theory (1991) to deepen the aspects and tools for measuring insecure attachment*

**Keyword:** *Permissive Parenting., Insecure Attachment., Juvenile Delinquency., Students*

### **Abstrak**

Periode baligh adalah salah satu diantara periode perkembangan penting dalam kehidupan setiap umat manusia. Pada masa ini lah para remaja berlomba-lomba untuk mulai mencari jati diri. Kenakalan remaja bukan hanya menjadi masalah sosial, tetapi juga masalah perkembangan. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan yaitu siswa kelas SMA Dharma Wanita Surabaya yang berjumlah 120 orang. Teknik sampling yang digunakan yakni sampling jenuh pada saat pengambilan data hanya 110 orang yang dapat mengisi kuesioner. Penelitian ini termasuk ke dalam metode penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Skala kenakalan remaja yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Sarwono (2002). Skala pola asuh permisif disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (1993). Skala insecure attachment disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Armsden & Mark T. Greenberg (1987). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwasannya terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara pola asuh permisif dan insecure attachment dengan kenakalan remaja. saran yang bisa diberikan peneliti kepada partisipan penelitian adalah siswa diharapkan berani menyampaikan kepada orang tua apabila dirasa orang tuanya menerapkan seluruh aspek pola asuh permisif. Bagi orang tua diharapkan agar lebih meningkatkan lagi kelekatanannya kepada anak. Bagi peneliti selanjutnya adalah diharapkan menggunakan teori milik Bartholomew & Horowitz (1991) guna memperdalam aspek serta alat ukur insecure attachment

**Kata Kunci:** *Pola Asuh Permisif., Insecure Attachment., Kenakalan Remaja., Siswa*

## Pendahuluan

Periode baligh adalah salah satu diantara periode perkembangan penting dalam kehidupan setiap umat manusia. Pada masa inilah para remaja berlomba-lomba mencari jati diri. Keingintahuan yang tinggi dan juga tingkat perasaan yang kurang stabil biasanya membuat para anak muda menjadi ceroboh serta nekat, dan hal itulah yang sering kali menjadi batu sandungan. Kenakalan remaja bukan hanya menjadi masalah sosial, tetapi juga masalah perkembangan. Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Analisis Basis Kesehatan pada tahun 2007 menyatakan bahwa terdapat peningkatan intensitas konsumsi alkohol yang melibatkan anak-anak dengan rentang usia 10-14 tahun. Selain itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) mengungkapkan bahwa dalam kurun waktu 2013-2019 terjadi peningkatan jumlah perokok di Indonesia yang utamanya didominasi oleh anak usia remaja.

Banyak hal yang terjadi efek dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja, salah satunya adalah ketidak berhasilan remaja untuk mencapai identitas diri dan peran dalam diri (Humaedi, 2017). Ketidak berhasilan dalam mencapai identitas diri dan peran dalam diri ditambah dengan kurangnya pengawasan terhadap diri sendiri menyebabkan semakin berkembangnya bentuk tingkah laku yang menyimpang. Selain itu, moralitas yang berbahaya atau beresiko (*moral hazzard*) adalah akar dari kenakalan remaja dan anak-anak. Kerusakan moral dapat ditemukan dalam keluarga yang tidak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi, keluarga yang sedang mengalami masalah, keluarga yang mengalami perceraian.

Lestari (2016) mengungkapkan bahwa sikap orang tua memengaruhi sikap anak. Anak-anak yang diasuh dengan cara yang permisif mungkin mengalami kenakalan karena mereka menjadi agresif, tidak mampu mengontrol diri, dan tidak fokus pada prestasi. Pola asuh permisif ini memiliki lebih banyak efek negatif dari pada efek positif. Beberapa diantaranya anak menjadi kurang bisa memikirkan dampak dari perilaku mereka, kurang bertanggung jawab, serta kehilangan kemandirian mereka. Oleh sebab itu, pengawasan orang tua terhadap buah hatinya sangat memengaruhi perilaku anak terlebih ketika anak tumbuh dewasa.

Orang tua dan anak memiliki ikatan emosional yang abadi dan bersifat timbal balik. Bowlby dan Ainsworth (2007) membagi kelekatan menjadi 2 kategori utama yaitu secure attachment dan insecure attachment. Secure attachment biasanya memiliki hubungan sosial yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak dengan insecure attachment. Insecure attachment berdampak pada mental seseorang seperti kurang percaya diri dan merasa dirinya kurang berharga.

Maka dari itu, penelitian mengenai kenakalan remaja penting untuk dilakukan mengingat semakin berkembangnya waktu, model kenakalan remaja juga semakin berkembang. Banyak dari penelitian sebelumnya telah membahas kenakalan remaja. Namun, pada penelitian ini terkait kenakalan remaja belum ditemukan hubungan dengan pola asuh permisif dan insecure attachment secara parsial. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif dan insecure attachment dengan kenakalan remaja, hubungan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja, hubungan insecure attachment dengan kenakalan remaja.

## Metode

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan yaitu siswa kelas 10 SMA Dharma Wanita Surabaya yang berjumlah 120 orang. Teknik sampling yang digunakan yakni sampling jenuh dengan memanfaatkan seluruh populasi yang ada sebagai partisipan. Akan tetapi, pada saat pengambilan data hanya 110 orang yang dapat mengisi kuesioner. Penelitian ini termasuk ke dalam metode kuantitatif dengan jenis korelasional. Variabel yang digunakan adalah pola asuh permisif dan insecure attachment sebagai variabel bebas serta kenakalan remaja sebagai variabel terikat. Skala kenakalan remaja yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Sarwono (2002) yakni kenakalan yang tidak digolongkan sebagai pelanggaran hukum, dan juga kenakalan yang digolongkan sebagai pelanggaran hukum dan mengarah pada tindakan kriminal. Skala pola asuh permisif disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (1993) yakni orang tua kurang kontrol, pengabaian keputusan, orang tua masa bodoh, orang tua kurang memperhatikan anak. Skala insecure attachment disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Armsden & Mark T. Greenberg (1987) yakni kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.

## Hasil

Hasil analisis deskriptif menggunakan statistik empirik, setelah dilakukan kategorisasi pada variabel kenakalan remaja, menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja dalam penelitian ini berada pada kategori sedang dengan jumlah 75 orang atau 68,2%. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

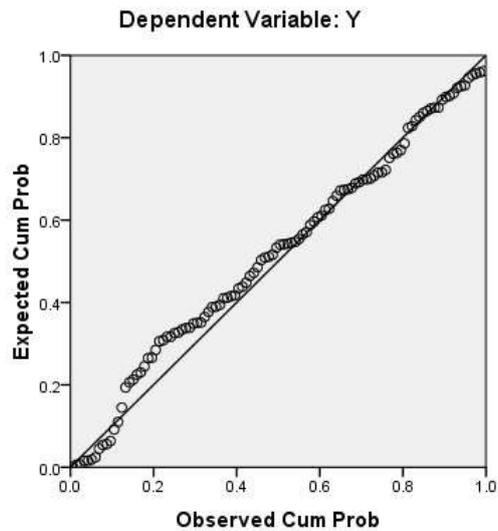
Tabel 1  
Hasil Uji Deskriptif

<b>Golongan</b>	<b>Jarak</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Rendah	<100,5	15	13,6%
Sedang	100,5-125,5	75	68,2%
Tinggi	>125,5	20	18,2%
N		110	100%

Sumber: Output SPSS Versi 16

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda yang termasuk ke dalam statistik parametrik. Oleh karena itu, diperlukan uji asumsi. Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran variabel kenakalan remaja dengan melihat grafik P-Plot diperoleh sebaran data berada di sekitar garis diagonal yang artinya sebaran data berdistribusi normal. Hasil tersebut dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1  
Uji Normalitas



Sumber: Output SPSS Versi 16

Berdasarkan pada hasil uji linieritas menggunakan *deviation from linearity* menunjukkan bahwa variabel pola asuh permisif dan kenakalan remaja memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,943 ( $p > 0,05$ ) artinya ada hubungan yang linier antara pola asuh permisif dan kenakalan remaja. Pada variabel *Insecure attachment* dan kenakalan remaja memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,946 ( $p > 0,05$ ) artinya ada hubungan yang linier antara *insecure attachment* dengan kenakalan remaja. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2  
Hasil Uji Linieritas

Variabel	F Deviation From Linearity	Sig	Informasi
Pola Asuh Permisif dengan kenakalan remaja	0,626	0,943	Linier
<i>Insecure attachment</i> dengan kenakalan remaja	0,994	0,496	Linier

Sumber: SPSS Versi 16

Uji multikolinearitas variabel pola asuh permisif (X1) dan *Insecure attachment* (X2) menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,809 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,236 kurang dari 10,00 artinya tidak terdapat multikolinearitas pada variabel pola asuh permisif dan *insecure attachment*. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3  
 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Colinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Pola Asuh Permisif	0,809	1,236	Tidak terjalin multikolinearitas
<i>Insecure Attachment</i>	0,809	1,236	Tidak terjalin multikolinearitas

Sumber: Output SPSS Versi 16

Uji Heterokedastisitas variabel pola asuh permisif (X1) dan *Insecure attachment* (X2) menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,689 untuk variabel pola asuh permisif dan 0,106 untuk variabel *insecure attachment* artinya tidak terjadi heterokedastisitas pada variabel pola asuh permisif dan *insecure attachment*. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4  
 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	P-Value	Keterangan	Kesimpulan
Pola Asuh Permisif	0,689	>0,05	Tidak terjadi heterokedastisitas
<i>Insecure Attachment</i>	0,106	>0,05	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber: Output SPSS Versi 16

Setelah melakukan uji prasayarat, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis guna mengetahui hubungan variabel pola asuh permisif dan *insecure attachment* dengan kenakalan remaja. Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS Versi 16 for Windows.

Pada penelitian ini, teknik analisis regresi ganda menggunakan regresi simultan. Berdasarkan uji simultan didapati nilai R sebesar 0,299 dengan signifikansi p sebesar 0,007 ( $p < 0,01$ ). Artinya secara bersama-sama (simultan) pola asuh permisif dan *insecure attachment* berpengaruh terhadap kenakalan remaja sebesar 9%. Adapun hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5  
 Uji Korelasi Simultan

Model	Df	Mean Square	R	R Square	F	Sig.
<i>Refression</i>	2	765,000	0,299	0,090	5,263	0,007
<i>Residual</i>	107	145,363				

Sumber: Output SPSS Versi 16

Teknik analisis regresi ganda menggunakan regresi parsial guna menguji hipotesis ke dua dan ke tiga. Berdasarkan hasil uji t atau regresi parsial, diperoleh nilai t pola asuh permisif sebesar 1,928 pada ( $p 0,057 > 0,01$ ) artinya terdapat korelasi positif antara yang tidak signifikan antara pola asuh permisif dan kenakalan remaja. Dan diperoleh nilai t *insecure attachment* sebesar -0,1495 pada ( $p 0,138 > 0,01$ ) artinya terdapat korelasi negatif yang tidak signifikan antara *insecure attachment* dengan kenakalan remaja. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6  
Hasil Uji Korelasi Parsial

	Unstandarlized coefficient		Standarlized coefficient	T	Sig
	B	Standart Error	Beta		
(constant)	103,987	14,475		7,184	0,000
Pola Asuh Permisif	0,163	0,085	0,198	1,928	0,057
<i>Insecure Attachment</i>	-0,139	0,093	-0,154	-0,1495	0,138

Sumber: Output SPSS Versi 16

## Pembahasan

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwasannya hipotesis pertama diterima. Hipotesis pertama berbunyi terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif dan *insecure attachment* dengan kenakalan remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pola asuh permisif yang tinggi dan adanya *insecure attachment* maka akan meningkatkan intensitas kenakalan remaja. Riset ini sejalan dengan riset Yulianita (2014) yang menyatakan terdapat korelasi positif antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di Balai pemasyarakatan kelas 1 Semarang. Dan juga sejalan dengan riset yang dilakukan Fitriani & Hastuti (2016) yang menjelaskan bahwa kelekatan yang baik antara orang tua dan anak secara signifikan menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap kenakalan remaja.

Konsep dari pola asuh permisif menurut Dariyo (2007) menjelaskan model pengasuh permisif ialah corak pengasuhan yang diterapkan oleh ayah atau ibu yang condong tidak memperdulikan dan memasrahkan independensi yang berlebihan ke anak. Anak yang memiliki kebebasan yang berlebihan karena orang tuanya berikap masa bodoh dan tidak menasehati anaknya akan membuat anak cenderung melakukan kenakalan yang dapat memicu korban baik fisik maupun materi.

*Insecure attachment* menurut Fraley, dkk (2000) adalah emosi negatif yang dirasakan seseorang karena kurangnya respon dan kehadiran figur lekat saat diperlukan. Dengan terjadinya *insecure attachment* anak akan melakukan penghindaran jika individu tersebut kurang menyukai perilaku orang tuanya.

Hipotesis kedua (H2) diterima yakni pola asuh permisif dan kenakalan remaja memiliki korelasi positif pada kenakalan remaja. Riset ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Yulianita (2014) yang menyatakan terdapat korelasi positif antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di Balai Pemasarakatan kelas 1 Semarang.

Hipotesis ke tiga (H3) yakni terdapat korelasi antara kelekatan tidak aman dengan kenakalan remaja dapat diterima karena pada uji korelasi parsial riset ini menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif yang tidak signifikan antara kelekatan tidak aman dengan kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choon et al (2013) dengan melibatkan 17 remaja di selangor menyatakan bahwa kelekatan antara remaja dengan orang tua berkorelasi negatif terhadap kenakalan remaja.

### Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara pola asuh permisif dan *insecure attachment* dengan kenakalan remaja, artinya semakin tinggi pola asuh permisif dilakukan dan juga adanya *insecure attachment* yang terjadi maka tidak berdampak pada kenakalan remaja.

Saran yang bisa diberikan peneliti kepada partisipan penelitian adalah siswa diharapkan berani menyampaikan kepada orang tua apabila dirasa orang tuanya menerapkan seluruh aspek pola asuh permisif, hal ini dilakukan agar orang tua menyadari pentingnya menerapkan pola asuh yang cocok bagi anaknya. Selain itu, para siswa diharapkan lebih meningkatkan lagi kelekatan dengan orang tua sebab masih banyak subjek dari penelitian ini yang memiliki kelekatan pada kategori sedang. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara membangun komunikasi yang baik oleh orang tua kepada buah hati, memberikan kepercayaan kepada buah hati untuk terlibat dalam penyelesaian konflik. Bagi orang tua diharapkan agar lebih meningkatkan lagi kelekatan kepada anak, karena berdasarkan hasil penelitian masih banyak subjek yang memiliki kelekatan pada kategori sedang. Peningkatan kelekatan ini dapat dilakukan dengan caramerespon secara aktif dan cepat atas permasalahan anak, membangun komunikasi yang aktif dan efektif antara orang tua dan anak, serta memberikan kepercayaan kepada anak untuk terlibat dalam penyelesaian konflik.

Selain peningkatan kelekatan, pola asuh permisif yang diterapkan harus dikurangi atau bahkan dipikirkan kembali penerapannya yang dimana harus disesuaikan dengan kondisi anak. Pola asuh permisif dapat dikurangi dengan cara memberikan kontrol yang baik pada anak, memberikan tanggapan atas permasalahan yang dihadapi oleh anak, memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan atau pelanggaran, serta memberikan nasihat ketika anak melakukan kesalahan.

Bagi peneliti selanjutnya adalah diharapkan dapat menambahkan atau memperluas faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja seperti kontrol diri, faktor guru, maupun faktor penerapan disiplin. Selain menambah faktor penyebab kenakalan remaja, pengkaji selanjutnya juga diharapkan untuk memperluas dan memperbanyak populasi agar penelitian terkait dengan kenakalan remaja terus berkembang seiring dengan perkembangan waktu. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan bisa meneliti *insecure attachment* dengan menggunakan teori

miliki Bartholomew & Horowitz (1991) guna memperdalam aspek serta alat ukur *insecure attachment*.

## Referensi

- Ainsworth, M.D.S., Blehar, M.C., Waters, E., & Wall, S. (1978). Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation. Hillsdale: Erlbaum
- Armseden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 427-252.
- Bartholomew, K., Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61, 226–244.
- Bowlby, J. (1998). A secure base: Parent–child attachment and healthy human development. New York: Basic Book
- Dariyo A. (2007). Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama (Psikologi Aditama). Refika Aditama.
- Eliot, D., S. & Ageton, S. S. (1980). Reconciling race and class difference in self reported and official estimates of delinquency. *American Sociological Review*, 45-95-110.
- Fraley, dkk. (2000). An item response theory analysis of self-report measures of adult attachment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(2), 350-365.
- Humaedi, et al (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM. Vol 4. No. 2*.
- Hurlock, E. 1993. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Lestari T. (2016). Asuhan Keperawatan Anak. Edisi Pertama. Yogyakarta: Nuha Medika
- Maccoby dan Mc Loby. 2012. Contemporary Research On Parenting: The Case for Nature and Nurture. *American Psychologist*, 55(2): 218-232.
- Muawanah L, & Pratikto H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan. *Jurnal Psikologi. Vol. 7, No.1*.
- Fatchurahman M. & Pratikto H. (2012). Kepercayaan Diri, Ketengan Emosi, Pola Asuh Orangtua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia*. September 2012, Vol 1, No. 2, Hal 77-87.
- Griffin, D. W., & Bartholomew, K. (1994). Models of the self and other: Fundamental dimensions underlying measures of adult attachment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(3), 430-445.
- Sarwono, 2002. Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial, Jakarta: Balai Pustaka.